

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk ada karena kebutuhan hidup manusia tidak selalu dapat terpenuhi oleh kemampuan wilayah dimana ia bertempat tinggal. Mobilitas penduduk terjadi antara lain karena adanya perbedaan potensi dan kemampuan wilayah yang satu dengan yang lain didalam memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Dalam konsep Geografi dikenal dengan diferensiasi areal (*Areal differentiation*) yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dari wilayah yang lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antarwilayah tersebut (Bintarto,1979: 117)

Migrasi sirkuler di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1930-an dan akhir-akhir ini gejala perpindahan penduduk dari desa ke kota cukup menonjol. Hal ini disebabkan oleh adanya alasan tertentu, seperti keamanan, pendidikan dan pekerjaan (Mantra dan Sunarto HS dalam Kartomo Wirosuroharjo, 1986: 212)

Namun demikian alasan pekerjaanlah yang paling mempengaruhi untuk mengadakan mobilitas. Seperti diungkapkan oleh Idrus Abustam (1989: 40), ada beberapa faktor yang mendorong penduduk pedesaan untuk melakukan mobilitas antara lain semakin kecilnya luas pemilikan lahan pertanian, besarnya jumlah

anggota rumah tangga, tidak adanya peluang bekerja diluar sektor pertanian di daerah asal, adanya teknologi pertanian, kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap tingkat pernghasilan pertanian, dan faktor adat istiadat di daerah asal.

Lee (1995:1) mengemukakan bahwa :

“Model yang sering digunakan untuk menganalisa migrasi penduduk di suatu wilayah adalah model *dorong-tarik (puhs-pull factors)*. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kabutuhan tersebut. Jadi, antara daerah asal dan daerah tujuan terdapat perbedaan nilai kefaedahan wilayah (*place utility*). Daerah tujuan mempunyai nilai kefaedahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal untuk menimbulkan mobilitas penduduk.”

Selanjutnya Lee (1995: 13) mengemukakan bahwa adanya perbedaan yang berarti antara desa dan kota dari segi ekonomi dan kesempatan kerja, menyebabkan adanya mobilitas dari desa ke kota. Makin tinggi perbedaan tersebut makin banyak penduduk yang melaksanakan mobilitas. Alasan utama mereka melaksanakan mobilitas ialah alasan ekonomi, sosial dan kejiwaan.

Besarnya penambahan penduduk di pedesaan akan berakibat semakin menyempitnya lapangan kerja di daerah tersebut. Pada akhirnya akan memotivasi penduduk pedesaan itu sendiri untuk melakukan mobilitas, dengan harapan akan dapat lebih mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi sosial ekonomi suatu penduduk seperti rendahnya tingkat pendapatan dan belum tersedianya fasilitas pembangunan seperti pasar tradisional, sehinga tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk Pulau Pisang secara cepat, hal ini merupakan faktor yang ikut menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk Pulau pisang ke Kota Krui.

Kecamatan Pulau Pisang merupakan pemekaran dari Kecamatan Pesisir Utara. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lampung Barat menyetujui dan menandatangani berita acara persetujuan bersama terhadap Ranperda tentang pembentukan Kecamatan Pulau Pisang di Kabupaten Lampung Barat. Hal tersebut berdasarkan keputusan Nomor :G/508/B.II/HK/2012 Tertanggal 2 Juli 2012 bahwa Gubernur Lampung memberikan persetujuan Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Lampung Barat sebagai implementasi kewenangan pemerintah dalam wujud Deskresi kewenangan.

Pembentukan Kecamatan Pulau Pisang telah memenuhi kebutuhan atas regulasi yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2008 Tentang Kecamatan, dimana dalam pasal 8 dijelaskan bahwa pulau dapat dibentuk menjadi wilayah administratif kecamatan dengan mengecualikan persyaratan sebagaimana di atur dalam pasal 3, syarat wilayah, fisik maupun administrasi, yang sebelumnya disetujui oleh gubernur sebagai wakil pemerintah pusat di daerah.

Kecamatan Pulau Pisang merupakan pulau yang berada di perairan Samudera Hindia. Untuk menuju pulau ini, diperlukan waktu sekitar satu jam dari penyebrangan pelabuhan Koala di Kota Krui Pesisir Barat. Namun, jika masyarakat ingin cepat mencapai tujuan dapat menggunakan alternatif jalur penyeberangan dari Desa Tembakak. Jarak dari Desa Tembakak menuju Pulau Pisang hanya lima belas menit menggunakan perahu bermesin.

Kecamatan Pulau Pisang mempunyai luas 32,1 Km², wilayah ini terdiri dari enam desa yaitu Desa Pasar Pulau Pisang, Desa Labuhan, Desa Sukadana, Desa Suka Marga, Desa Pekonlok dan Desa Bandar Dalam. Wilayah ini belum mempunyai pasar, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat belum dapat terpenuhi secara mudah dan cepat. Hal ini menyebabkan masyarakat Pulau Pisang harus menyeberangi lautan menuju Kota Krui untuk menjual hasil tangkap ikan, menjual hasil tenun, dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari termasuk bahan bakar minyak (BBM). Keterbatasan ini memberikan suatu peluang (*opportunity*) kepada penduduk, seperti pendirian warung kelontong oleh masyarakat sekitar.

Pada tahun 1970 penduduk Pulau Pisang mengandalkan mata pencaharian pada bidang pertanian khususnya mata pencaharian cengkeh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan pada pencapaian bidang ekonomi penduduk Pulau Pisang yang tinggi sehingga banyak masyarakat yang mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Selain itu, penduduk Pulau Pisang dapat menunaikan ibadah haji.

Dari hasil *prasurei* melalui wawancara dengan masyarakat Pulau Pisang pada tanggal 28 Januari – 5 Pebruari 2013, diketahui bahwa jumlah penduduk Pulau Pisang yang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Pelaku Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013.

No	Desa	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pasar pulau pisang	9	33,33
2	Sukadana	5	18,51
3	Labuhan	4	14,82
4	Suka marga	4	14,82
5	Bandar dalam	4	14,82
6	Pekon Lok	1	3,70
Jumlah		27	100,0

Sumber : Wawancara dengan Masyarakat Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui sebanyak 27 penduduk Pulau Pisang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Penduduk Desa Pasar Pulau Pisang adalah penduduk yang paling banyak melakukan mobilitas. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa dari Desa Pasar Pulau Pisang sebanyak 9 orang, Desa Labuhan sebanyak 4 orang, Desa Sukadana sebanyak 5 orang, Desa Suka Marga sebanyak 4 orang, Desa Pekon Lok sebanyak 1 orang, dan Desa Bandar Dalam sebanyak 4 orang.

Sehubungan dengan kesempatan kerja di Kecamatan Pulau Pisang, maka penulis mencoba mewawancarai salah satu nelayan di Pulau Pisang Bapak Heri. Menurut Bapak Heri, kesempatan kerja di daerah Pulau Pisang dipengaruhi oleh keadaan cuaca. Pada bulan September sampai dengan bulan Februari terjadi musim angin barat sehingga kesempatan kerja nelayan berkurang. Akibat cuaca buruk yang tidak menentu membuat nelayan tidak memiliki pilihan untuk mencari pekerjaan lain selain menunggu kesempatan memancing seperti biasanya.

Pada umumnya masyarakat melakukan mobilitas sirkuler untuk membeli kebutuhan pokok, menjual ikan, berdagang. Kebutuhan pokok yang dibeli masyarakat Pulau Pisang di Kota Krui antara lain sembako, minyak tanah, *premium* (bensin), solar, alat pancing nelayan dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Mobiltas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penyebab penduduk Pulau Pisang melakukan Mobilitas Sirkuler ke Kota Krui, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendorong penduduk melakukan mobilitas sirkuler.
 - 1) Terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal
 - 2) Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal
2. Penarik penduduk melakukan mobilitas sirkuler.
 - 1) Tersedianya peluang usaha di daerah tujuan.
 - 2) Keinginan mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.
 - 3) Kesempatan mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di daerah tujuan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal
2. Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal
3. Tersedianya peluang usaha di daerah tujuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah terbatasnya kesempatan kerja di Kecamatan Pulau Pisang merupakan penyebab penduduk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
2. Apakah rendahnya tingkat pendapatan di Kecamatan Pulau Pisang merupakan penyebab penduduk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
3. Apakah tersedianya peluang usaha di daerah Kota Krui merupakan penarik penduduk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji tentang faktor-faktor pendorong dan penarik mobilitas sirkuler penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui, yang meliputi :

1. Terbatasnya Kesempatan kerja di daerah asal

2. Rendahnya pendapatan di daerah asal
3. Tersedianya peluang usaha di daerah tujuan

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai suplemen bahan ajar bagi guru geografi SLTP Kelas I Semester II pada pokok bahasan Sumber Daya Manusia. Sub Pokok Bahasan Perpindahan (mobilitas) penduduk.
3. Untuk memperdalam pengetahuan di bidang Ilmu Geografi Penduduk.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian mobiltas penduduk.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah dibatasi pada migran penduduk Pulau Pisang yang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah terbatasnya kesempatan kerja, rendahnya pendapatan, tersedianya lapangan usahadi Kota Krui.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Kecamatan Pulau Pisang Kabupaten Pesisir Barat.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2013
5. Ruang lingkup ilmu. Ruang lingkup dalam penelitiann ini adalah Geografi Penduduk. Menurut Bintarto, R (1998: 5) “ Geografi penduduk adalah ilmu

yang mempelajari sebaran dan dinamika pola demografi penduduk di muka bumi dalam ruang dan waktu”. Geografi penduduk dijadikan sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena salah satu kajian geografi penduduk adalah persebaran secara keruangan, dan mobilitas sirkuler penduduk merupakan salah satu dalam kajian Geografi Penduduk.